

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi potong di Indonesia adalah salah satu jenis ternak yang merupakan sumber utama pemenuhan kebutuhan daging. Kebutuhan daging sapi meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, peningkatan taraf ekonomi, dan semakin tingginya tingkat kesadaran masyarakat. Pentingnya protein hewani yang terdapat dalam daging menyebabkan kebutuhan daging masyarakat akan terus meningkat (Khasrad *and* Ningrat, 2010). Upaya dalam pemenuhan kebutuhan daging tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan populasi dan produktivitas sapi potong serta penanggulangan gangguan reproduksi. Gangguan reproduksi yang biasa terjadi pada sapi potong diantaranya *retensio sekundinarium* (plasenta tidak keluar), distokia (kesulitan partus), abortus (keguguran) dan prolapsus uteri. Prolapsus uteri adalah terbaliknya uterus dari posisi normalnya, biasanya terjadi beberapa jam setelah pengeluaran fetus (Kasturi *et al.*, 2017). Prolapsus uteri merupakan kondisi dimana uterus keluar sebagian atau seluruh organ, hal ini sebagai komplikasi umum yang terjadi setelah kelahiran fetus. Faktor penyebab prolapsus uteri pada sapi potong diantaranya yaitu distokia, merejan terlalu keras selama proses partus atau adanya tekanan berlebih saat fetus ditarik keluar (Wardhani, 2015).

Kasus prolapsus uteri pada sapi potong di Kabupaten Situbondo dalam satu tahun terbilang cukup tinggi sekitar 537 kasus ini pada tahun 2020. Kabupaten Situbondo terbagi atas 17 kecamatan dengan kondisi wilayah yang berbeda – beda yaitu terdapat di wilayah dataran rendah maupun dataran tinggi. Salah

satu di antaranya Wilayah Kerja Pusat Kesehatan Hewan Besuki, dengan kasus prolapsus uteri 35 kasus dari 473 sapi potong partus dan terbagi atas 4 kecamatan yaitu Kecamatan Besuki, Kecamatan Jatibanteng, Kecamatan Sumbermalang, dan Kecamatan Banyuglugur. Kasus prolapsus uteri di Wilayah Kerja Pusat Kesehatan Hewan Besuki pada sapi potong masih menjadi permasalahan bagi para peternak sampai saat ini. Sapi yang mengalami kasus prolapsus uteri kebanyakan akan di jual bahkan sampai di potong paksa sehingga harga jual sapi menjadi rendah, sapi dengan kasus prolapsus uteri juga dapat mengalami kematian karena tidak tertangani oleh petugas karena kurangnya pengetahuan peternak tentang prolapsus uteri dan masih minimnya petugas kesehatan hewan di Pusat Kesehatan Hewan Besuki.

Sampai dengan saat ini budidaya ternak sapi potong sebagian besar masih menjadi usaha sampingan yang dilaksanakan oleh peternakan rakyat. Pengetahuan tentang penyebab dan cara penanganan gangguan reproduksi di tingkat usaha peternakan rakyat masih kurang. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan dengan harapan mampu memberikan informasi terbaru tentang kejadian prolapsus uteri khususnya di PUSKESWAN Besuki, sehingga dapat memperlancar usaha peternakan untuk meningkatkan jumlah kelahiran pedet dan jumlah induk yang berkualitas. Hal ini untuk memenuhi tuntutan kebutuhan pedet yang akan dijadikan untuk peningkatan populasi maupun untuk kebutuhan daging untuk pemenuhan gizi masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka permasalahan yang dapat dirumuskan yaitu

1. Apa saja faktor – faktor predisposisi dan penyebab prolapsus uteri pada sapi potong di Wilayah Kerja Pusat Kesehatan Hewan Besuki Kabupaten Situbondo.
2. Bagaimana cara penanganan prolapsus uteri pada sapi potong di Wilayah Kerja Pusat Kesehatan Hewan Besuki Kabupaten Situbondo.

1.3 Landasan Teori

Prolapsus uteri merupakan salah satu gangguan reproduksi yang dapat terjadi pada sapi potong. Prolapsus uteri adalah terbaliknya uterus dari posisi normalnya, biasanya terjadi beberapa jam setelah pengeluaran fetus (Kasturi *et al.*, 2017). Prolapsus uteri merupakan kondisi dimana uterus keluar sebagian atau seluruh organ, hal ini sebagai komplikasi umum yang terjadi setelah kelahiran fetus. Distokia atau kesulitan melahirkan pada umumnya menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya prolapsus uteri setelah terjadinya partus yang menyebabkan cedera atau iritasi pada saluran reproduksi bagian eksternal, ukuran fetus yang terlalu besar dapat menyebabkan sapi potong merejan berlebihan selama partus atau adanya tekanan yang berlebihan pada saat menarik fetus keluar sehingga terkadang menyebabkan dinding uterus membalik ke keluar, sedangkan servik dalam keadaan terbuka lebar, serta posisi tubuh belakang lebih rendah di bandingkan dengan tubuh bagian depan yang mengakibatkan mudahnya terjadi

prolapsus uteri. Keluarnya fetus bersamaan dengan selaput fetus dan dinding uterusnya diakibatkan dari kontraksi uterus yang cukup kuat disertai adanya tekanan dinding perut yang berlebihan pada saat partus (Ward *and* Powell, 2018).

Faktor – faktor predisposisi yang menyebabkan terjadinya prolapsus uteri adalah ternak selalu dikandangkan sehingga ternak kurang gerak, rendahnya tingkat kalsium darah atau nutrisi yang di berikan pada saat bunting tidak mencukupi kebutuhan sehingga menyebabkan kondisi ligamenta penggantung uterus menjadi kendor, lemah dan tidak cepat kembali pada posisi semula sebelum sapi mengalami kebuntingan. Prolapsus uteri juga dikaitkan dengan cuaca yang cukup ekstrim, kandungan estrogen yang tinggi dalam pakan dan kurangnya kandungan fosfor atau magnesium. Prolapsus uteri lebih sering terjadi pada sapi yang dikandangkan dengan pemberian pakan berlebihan daripada sapi yang digembalakan (Noakes *et al.*, 2018).

Prolapsus uteri menjadi dampak yang cukup besar dalam masalah finansial peternak dan terhadap kehidupan hewan yang sedang mengalami gangguan reproduksi tersebut. Penanganan prolapsus uteri yang terjadi pada induk sapi potong dilakukan dengan cara memasukkan kembali uterus pada posisi semula kemudian di jahit di bagian vulva namun biaya menjadi permasalahan bagi peternak karena membutuhkan biaya yang cukup tinggi. Sehingga peternak cenderung akan menjualnya, kasus prolapsus uteri dapat membuat harga jual sapi menjadi turun yang akan merugikan peternak (Luthfi dan Widyaningrum, 2017).

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui faktor-faktor predisposisi dan penyebab prolapsus uteri pada sapi potong di Wilayah Kerja Pusat Kesehatan Hewan Besuki Kabupaten Situbondo.
2. Cara penanganan prolapsus uteri pada sapi potong di Wilayah Kerja Pusat Kesehatan Hewan Besuki Kabupaten Situbondo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna mengenai faktor predisposisi dan faktor penyebab dan bagaimana cara penanganan prolapsus uteri dan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi terhadap manajemen pemeliharaan sapi potong terutama di wilayah Kerja Pusat Kesehatan Hewan Besuki.

1.5.2 Manfaat Praktis

Peneliti berharap dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yakni :

1. Bagi instansi terkait, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk memberikan wawasan terkait faktor – faktor predisposisi dan faktor penyebab, cara penanganan terjadinya prolapsus uteri kepada peternak sehingga dapat mengurangi terjadinya prolapsus uteri dan dapat di jadikan bahan evaluasi mengenai kurangnya tenaga medis dalam melakukan pelayanan kesehatan hewan PUSKESWAN Besuki..

2. Bagi peternak, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peternak tentang pentingnya manajemen peternakan yang baik sehingga faktor – faktor predisposisi dan faktor penyebab dan cara penanganan prolapsus uteri dapat dihindari.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini di harapkan dapat menambahkan wawasan pengetahuan mengenai faktor – faktor predisposisi dan faktor penyebab dan cara penanganan terjadinya prolapsus uteri pada sapi potong.